

RINGKASAN

Demam berdarah dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan global utama yang menempatkan Indonesia di urutan kedua terbesar diantara 30 negara endemis lainnya. Puskesmas Geger adalah wilayah puskesmas dengan kasus DBD tertinggi di Kabupaten Madiun dengan Desa Jatisari sebagai desa terbanyak. Pelaksanaan program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD melalui gerakan menguras, menutup, mendaur ulang plus (3M Plus), termasuk abatisasi yang merupakan faktor penting pada pencegahan DBD. Abate adalah larvasida yang mengandung bahan aktif *temephos* 1% untuk membunuh jentik nyamuk. Penggunaan abate disebut dengan istilah abatisasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan abatisasi dan praktek penggunaan abate dalam pemberantasan jentik nyamuk di Desa Jatisari Kabupaten Madiun.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan rancang studi *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah ibu atau pengambil keputusan dalam keluarga yang berumur 20-65 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* dengan melibatkan 60 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data pada penelitian ini diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner dan observasi jentik nyamuk yang selanjutnya diolah menggunakan aplikasi *statistical program for social science*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan abatisasi responden mayoritas masih rendah didukung dengan praktek penggunaan abate yang rendah pula. Ditemukan jentik nyamuk positif *Ae. aegypti* di 9 rumah responden dengan ABJ 85%. Tingkat pengetahuan abatisasi tidak berhubungan signifikan dengan praktek penggunaan abate, akan tetapi memiliki kecenderungan untuk berhubungan ($p=0,07$). Tingkat pendidikan responden yang mayoritas sekolah dasar berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan abatisasi ($p=0,001$ dan $r=0,417$). Praktek penggunaan abate memiliki kecenderungan berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk, meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan ($p=1,000$). Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya hubungan signifikan antara menguras dengan keberadaan jentik nyamuk ($p=0,01$).

Dengan adanya penelitian ini diperlukan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mengenai abatisasi dan penggunaannya. Puskemas juga menggiatkan gerakan pemeriksaan jentik nyamuk secara berkala untuk menurunkan keberadaan jentik nyamuk dan mencegah kasus DBD.

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus demam berdarah dengue (DBD) di Indonesia menempati urutan kedua di dunia. Abate adalah larvasida yang mengandung *temephos* 1%. Penggunaan abate disebut dengan istilah abatisasi. Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), termasuk abatisasi, merupakan langkah utama untuk mencegah DBD.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan abatisasi dan praktek penggunaan abate dalam pemberantasan jentik nyamuk di Desa Jatisari Kabupaten Madiun.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain studi *cross-sectional*. Responden berjumlah 60 orang yakni adalah ibu ataupun pengambil keputusan dalam keluarga berumur 20-65. Sampel dipilih melalui metode *total sampling*. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner dan observasi jentik nyamuk. Data diolah menggunakan aplikasi *statistical program for social science*.

Hasil : Tingkat pengetahuan abatisasi masih rendah didukung dengan praktek penggunaan abate yang rendah. Ditemukan jentik *Ae. aegypti* pada 9 rumah. Tingkat pengetahuan abatisasi tidak berhubungan signifikan dengan praktek penggunaan abate ($p=0,07$), akan tetapi memiliki kecenderungan untuk berhubungan. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan abatisasi ($p=0,001$; $r=0,417$). Praktek penggunaan abate memiliki kecenderungan berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk, meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan ($p=1,000$). Terdapat hubungan signifikan antara mengurus dengan keberadaan jentik nyamuk ($p=0,01$).

Kesimpulan : Tidak ada hubungan signifikan pengetahuan abatisasi dengan praktek penggunaan abate untuk pemberantasan jentik nyamuk di Desa Jatisari Kabupaten Madiun.

Kata kunci : Abatisasi, abate, jentik nyamuk, DBD

ABSTRACT

Background: Indonesia is the second largest position of dengue hemorrhagic fever (DHF) in worldwide. Abate is larvacide contained temephos 1%. Abate uses called by abatization. The eradication of mosquito nest, including abatization, is the main step to prevent DHF.

Objective: This study was conducted to find out a relationship between abatization knowledge and the abate uses to eradicate mosquito larvae in Jatisari Village, Madiun Regency.

Method: This study was an observational analytic study with a cross-sectional design. Respondents were a total of 60 decision-makers in the family aged 20 to 65 years. Study objects were chosen by total sampling method. Data collection through interviews and mosquito larvae observation. Data is processed using statistical application programs for social science.

Results: Majority of the respondent's knowledge on abatization was still low as supported by the abate uses which was also low. *Ae. aegypti* larvae were found in 9 house. The level of abatization knowledge was not significantly related to the abate uses but has a tendency to be related ($p=0,07$). There was a specific relationship between the level of education with the level of abatization knowledge ($p=0,001$; $r=0,417$). Abate uses has a tendency relate to the presence of mosquito larvae, although no significant relationship was found ($p=1,000$). A significant relationship was also found between draining bathub activities and the presence of mosquito larvae ($p=0,01$).

Conclusion: The results showed that no significant relationship between the knowledge on abatization and the abate uses was observed in Jatisari Village, Madiun Regency.

Keywords: Abatization, abate, mosquito larvae, DHF